

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan tentang uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Gagasan bahwa ketabahan (*grit*) lebih penting dari bakat bawaan dalam mencapai tujuan, menjadi daya tarik yang luas dalam pengembangan literatur penelitian (Duckworth *et al.*, 2007; Duckworth *et al.*, 2009). Ketabahan (*grit*) telah bertransformasi menjadi konstruk psikologis yang populer dan menarik perhatian para peneliti, akademisi, maupun praktisi (Angela L. Duckworth *et al.*, 2007; C. S. Dweck, 2007; P Tough, 2012). Ketabahan (*grit*) merupakan faktor non kognitif yang telah terbukti memprediksi kesuksesan hidup dalam berbagai domain (Duckworth *et al.*, 2007; Sturman *et al.*, 2017). Ketabahan (*grit*) juga diasumsikan oleh para ahli sebagai kekuatan karakter kinerja yang digunakan untuk mencapai potensi seseorang walaupun dihadapkan pada tantangan tertentu (Pappano, 2013; Peterson & Seligman, 2004; Soutter & Seider, 2013).

Ketabahan (*grit*) menjadi salah satu indikator standar kompetensi kemandirian peserta didik pada aspek pengembangan wawasan dan kesiapan karier, yakni mengharuskan individu memiliki kegigihan dan kesungguhan upaya dalam meningkatkan keahlian (Depdiknas, 2007). Ketabahan (*grit*) juga menjadi kebutuhan dalam mewujudkan kesuksesan karier individu agar memiliki kompetensi dan daya saing pada era global yang kompetitif khususnya tuntutan dan tantangan kompetensi abad 21 seperti kemampuan pemecahan masalah, bekerja secara kolaboratif dan kemampuan berinovasi dalam mengembangkan ide dan keterampilan baru (Griffin & Care, 2014). Fullan (2018) juga mengidentifikasi kompetensi abad 21 ke dalam “*The Six Cs*”, salah satunya adalah pendidikan karakter, meliputi karakter jujur, pengaturan diri dan kegigihan (*grit*), empati, tanggung jawab untuk memberikan rasa aman dan kebermaknaan bagi orang lain. Hal ini memberikan implikasi terhadap kesiapan dan perbaikan kualitas pendidikan agar individu mampu menumbuhkan ketabahan (*grit*) yang dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Ketabahan (*grit*) bersumber dari keyakinan bahwa hasrat dan kegigihan lebih penting daripada bakat alami seperti bakat dan kecerdasan (Duckworth, 2016; Perkins Gough, 2013). Ketabahan (*grit*) menjadi salah satu pendorong dan sumber motivasi dalam proses perjalanan hidup individu untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan tujuan yang diinginkan, bahkan dalam keadaan yang menantang dan penuh hambatan. Terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dialami dan dilalui individu agar mencapai keberhasilan dan kebermaknaan dalam menjalani siklus kehidupan sejak lahir hingga dewasa. Individu selalu dihadapkan pada masalah, tantangan kehidupan dan tuntutan yang beragam dalam mengarungi kehidupannya, baik itu sifatnya pribadi, sosial, akademis maupun yang berkaitan dengan kesuksesan karier di masa depan (Santrock, 2016). Individu diharapkan dapat menunjukkan kegigihan upaya dan konsistensi minat untuk mewujudkan keberhasilan akademik dan karier yang baik. Tinggi rendahnya suatu pencapaian akademik dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu memiliki tujuan dan motivasi untuk mencapai keberhasilan tersebut (Elliot & Thrash, 2001).

Fakta penelitian menunjukkan bahwa 10% mahasiswa tidak menyelesaikan gelar sarjana, dan meninggalkan pendidikan tinggi sebelum waktunya karena kinerja akademis yang buruk (Almeida, 2016). Studi deskriptif Rosalina (2016) meneliti kecenderungan ketabahan (*grit*) terhadap siswa *gifted* pada sekolah menengah di Purwakarta dengan melibatkan 31 siswa program pengayaan. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa memiliki ketabahan (*grit*) rendah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, akan tetapi terdapat faktor non kognitif seperti ketekunan dan kegigihan. Dalam mencapai suatu tujuan, individu harus berupaya tekun, gigih dan memiliki gairah terhadap tujuan tujuan jangka panjang serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan, dengan cara yang adekuat dalam dalam waktu yang relatif cepat (Christensen & Knezek, 2014; Christopoulou *et al.*, 2018; Kelly N. Clark & Malecki, 2019; Angela Lee Duckworth & Quinn, 2009).

Ketabahan (*grit*) telah diteliti pada pada konteks siswa sekolah menengah di Indonesia dan menghasilkan temuan beragam. Berdasarkan data hasil survai yang dilakukan Yudiar *et al.*, (2021) terhadap 770 siswa sekolah menengah atas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan bahwa (1) 25% siswa yang

perhatiannya teralihkan oleh ide atau aktivitas baru, (2) 53% siswa mudah menyerah dalam mencapai tujuan ketika mengalami kegagalan, (3) 77% siswa mengejar tujuan yang lain setelah menetapkan tujuan, (4) 61% siswa kurang gigih dalam berusaha atau bekerja, (5) 25% siswa tidak dapat mempertahankan fokus mereka ketika melaksanakan aktivitas yang lama, (6) 54% siswa tidak selalu berusaha menyelesaikan setiap aktivitas mereka, (7) 35% siswa memiliki minat yang berubah setiap tahun, (8) 68% siswa memiliki sifat yang kurang rajin dan mudah menyerah, (9) 23% siswa pernah terobsesi pada suatu aktivitas tetapi tidak berlangsung lama, (10) 41% siswa pernah mengalami kegagalan dalam menaklukkan tantangan penting.

Studi deskriptif Kristianto (2017) meneliti tentang kecenderungan ketabahan (*grit*) 117 orang siswa di kota Bandung. Hasil menunjukkan sebanyak 50.4% siswa memiliki derajat ketabahan (*grit*) yang tinggi, dan 49.6% siswa lainnya memiliki derajat ketabahan (*grit*) yang rendah. Studi deskriptif Sitanggang (2019) terhadap 128 orang siswa menunjukkan bahwa sebanyak 53,1% siswa memiliki ketabahan (*grit*) yang tinggi dan 46,9% siswa lainnya memiliki ketabahan (*grit*) yang rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi ketabahan (*grit*) berhubungan signifikan dengan *academic mindsets* (keyakinan tentang kompetensi, nilai dan tujuan), *effortfull control* (kemampuan mengerahkan kemauan, mengatur dan mengontrol perhatian meskipun terdapat gangguan dan situasi yang kurang kondusif) dan *strategy and tactic* (keterampilan untuk mengambil tanggung jawab dan inisiatif dan untuk menjadi produktif). Hasil temuan Andrian & Ilfiandra (2020) terhadap ketabahan (*grit*) akademik siswa sekolah menengah di kota Bandung menunjukkan 20 dari 72 orang siswa masih memiliki ketabahan (*grit*) rendah. Fakta ini mengindikasikan bahwa ketabahan (*grit*) bervariasi sebagai fungsi konteks situasioanl dan sangat memengaruhi pencapaian akademik dan keberlangsungan kehidupan siswa. Siswa dengan derajat ketabahan (*grit*) yang rendah menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh individu belum menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki konsistensi minat (*passion*) dan kegigihan usaha (*perseverance*) yang tinggi dalam mencapai tujuannya.

Ketabahan (*grit*) merupakan satu kekuatan manusia yang tentunya dapat ditingkatkan. Ketabahan (*grit*) untuk mengejar tujuan jangka panjang dengan gairah dan kegigihan, telah terbukti memprediksi kesuksesan melebihi ukuran bakat. Ketabahan (*grit*) mengarah pada sifat stabil yang tidak memerlukan umpan balik positif. Individu yang memiliki ketabahan (*grit*) tinggi mampu mempertahankan tekad dan motivasinya sepanjang waktu, meskipun sering mengalami kegagalan dan kesulitan. Sebagian penelitian telah menguji validitas dan kegunaan prediktif konstruk ketabahan (*grit*), seperti pengembangan kesejahteraan pribadi, pencapaian akademik, karier, kinerja di sekolah dan tempat kerja (Danner & Lechner, 2019; Disabato *et al.*, 2019; He *et al.*, 2021; Light & Nencka, 2019; Rimfeld *et al.*, 2016; Suzuki *et al.*, 2015; Terry & Peck, 2020).

Berdasarkan analisis literatur terhadap 44 penelitian, 13 diterbitkan pada rentang tahun 2015-2018 dan 31 penelitian diterbitkan dalam rentang tahun 2019-2021. 3 penelitian adalah studi longitudinal (Buzzetto-Hollywood, 2019; Wen Jiang *et al.*, 2019; Light & Nencka, 2019), 4 penelitian meta analisis (Christopoulou *et al.*, 2018; M Credé *et al.*, 2017; Marcus Credé, 2018; Loftus *et al.*, 2020), dan 37 penelitian adalah penelitian *cross-sectional*. Semua studi menggunakan pendekatan kuantitatif kecuali 1 studi yang menggunakan *mix metode* (Rutberg *et al.*, 2020) dan sebanyak 35 studi menggunakan korelasi dan analisis regresi sebagai teknik analisis data.

Dari 44 studi, mayoritas tujuan penelitian menguji dan memvalidasi konstruk ketabahan (*grit*) (*consistency of interest dan perseverance of effort*) serta hubungannya dengan atribut psikologis yang lain. 3 di antaranya fokus pada pengembangan alat ukur ketabahan (*grit*) (Clark & Malecki, 2019; Schmidt *et al.*, 2019; Ting & Datu, 2020), dan 6 studi mengarah pada strategi intervensi (Andrian & Ilfiandra, 2020; L Eskreis-Winkler, 2015; Kalia *et al.*, 2019; Felipe Mercado, 2017; Rhodes *et al.*, 2018; Tang *et al.*, 2019). Alat ukur untuk mendiagnosis ketabahan (*grit*) siswa masih menimbulkan ragam pertanyaan karena berkaitan dengan validitas dan konsistensi ukuran ketabahan (*grit*) dalam konteks lintas budaya. Selain itu, penelitian yang membahas tentang ragam intervensi dalam mengembangkan ketabahan (*grit*) baik konteks anak-anak, remaja maupun dewasa

perlu mendapat perhatian karena studi (L Eskreis-Winkler, 2015) mengonfirmasi bahwa ketabahan (*grit*) dapat dibentuk dan didorong melalui intervensi.

Beberapa penelitian di luar negeri tentang pengembangan ketabahan (*grit*) telah membuktikan bahwa individu yang menerima pelatihan dengan usaha dan kegigihan dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan. Intervensi yang digunakan misalnya dengan menulis tentang pengalaman kegagalan, program mentoring, interpretasi konstruktif dari kegagalan, penetapan tujuan, dan latihan yang disengaja (*deliberate practice*) (Alan *et al.*, 2019; Dimenichi & Richmond, 2015; Lauren Eskreis-Winkler *et al.*, 2016; Major, 2013). Intervensi tersebut masih memiliki kekurangan karena dilakukan secara terpisah antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian masih diperlukan untuk mengembangkan dan mencocokkan jenis intervensi tertentu dengan kebutuhan spesifik, untuk membantu pendidik mengintegrasikan intervensi ini ke dalam praktik mereka, dan untuk menguji dampak pada skala dalam berbagai pengaturan dan di berbagai tingkatan usia. Hal ini sejalan dengan strategi intervensi yang direkomendasikan oleh Hwang & Nam (2021) yang mengemukakan bahwa pendekatan dalam intervensi ketabahan (*grit*) harus integratif dengan menggabungkan perhatian pada pola pikir dan penetapan tujuan (aspek kognitif), mengatasi emosi negatif (stres dan frustrasi), (afektif), dan *deliberate practice* (psikomotorik). Hal ini menunjukkan peluang baru yang kuat untuk membantu siswa mengembangkan sumber daya psikologis untuk bertahan dalam menghadapi berbagai jenis tantangan dan kemunduran.

Di Indonesia, penelitian tentang pengembangan terhadap ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah masih terbatas dilakukan karena penelitian yang ditemui masih bersifat studi deskriptif dan korelasional (Kristianto, 2017; Octaviani, 2018; Rosalina, 2016; Sitanggang, 2019). Ada satu penelitian tentang ketabahan (*grit*) yang fokus pada strategi intervensi, yakni studi Andrian (2020) dengan menggunakan strategi bimbingan kelompok dengan teknik *group excercises*.

Upaya pengembangan ketabahan (*grit*) pada remaja sekolah menengah yang masih terbatas mendorong peneliti untuk mengembangkan suatu strategi untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) sebagai upaya membantu siswa. Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah melalui bimbingan teman sebaya. Hal

ini didasarkan pada asumsi bahwa salah satu faktor yang memengaruhi ketabahan (*grit*) remaja adalah lingkungan belajar (Shechtman *et al.*, 2013). Thomas (2013) juga mengemukakan bahwa dalam menumbuhkan ketabahan (*grit*), langkah pertama yang dapat dilakukan adalah membangun lingkungan. Sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa diperhatikan dan didukung saat menumbuhkan ketabahan (*grit*).

Pengembangan ketabahan (*grit*) diprediksi dapat dilaksanakan di sekolah melalui strategi bimbingan teman sebaya karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah dan interaksi sosial antar siswa dapat dikatakan sangat intensif. Pemilihan pendekatan teman sebaya didasari kecenderungan remaja merasa lebih nyaman ketika berhadapan dengan teman sebaya, keterikatan yang kuat dalam membangun identitas dan kohesivitas kelompok (ASCA, 2021). Pendekatan bimbingan teman sebaya di sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik dan dukungan sosial siswa (Williams *et al.*, 2018). Kesamaan karakteristik membuat mereka lebih mudah berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat memengaruhi tingkah laku orang lain secara signifikan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tersebut di atas, menegaskan bahwa ketabahan (*grit*) berperan signifikan sebagai konstruksi domain khusus dalam pencapaian domain yang berbeda (pribadi, sosial, akademik dan karier). Kekuatan antara ketabahan (*grit*) dan kinerja akademis menjadikan ketabahan (*grit*) sebagai faktor yang berharga dalam pengembangan kompetensi peserta didik sebagai cara untuk mencapai kesuksesan.

Penting untuk dipahami bahwa ketabahan (*grit*) tidak identik dengan kecerdasan atau nilai bagus bukan satu-satunya (atau bahkan yang paling relevan) menunjukkan siswa ketabahan (*grit*). Faktanya, siswa mungkin berprestasi sangat baik di sekolah tetapi menyerah ketika mereka dihadapkan pada kemungkinan kegagalan, siswa ini menampilkan ketabahan (*grit*) rendah. Sebaliknya, siswa yang tidak selalu mendapatkan nilai terbaik, tetapi tidak terpengaruh oleh kesulitan yang mereka hadapi di sekolah dan terus berusaha, menunjukkan tingkat ketabahan (*grit*) yang tinggi. Peningkatan usaha dan perbaikan pada tugas adalah bukti utama dari

peningkatan ketabahan (*grit*), sedangkan mendapatkan nilai bagus atau sempurna dalam ujian hanyalah produk sekunder. Ketika siswa menunjukkan ketabahan (*grit*), mereka mengakui bahwa kegagalan bukanlah bagian yang tidak dapat diubah dari identitas mereka, melainkan sesuatu yang dapat diatasi dengan lebih banyak usaha (*perseverance of effort*).

Siswa yang memiliki ketabahan (*grit*) juga menampilkan konsistensi minat (*passion*), yaitu emosi positif yang membuat siswa berinvestasi dalam suatu tujuan dan memberi energi pada momentum mereka menuju tujuan itu meskipun ada hambatan. Namun, siswa sering kali harus mencapai pencapaian akademik tertentu (misalnya, lulus ujian) terlepas dari seberapa besar mereka menghargai atau merasa senang dengan tujuan tersebut. Diperlukan strategi kreatif dalam menghubungkan tujuan semacam ini dengan tujuan pribadi siswa.

Ketabahan (*grit*) penting bagi individu, baik di sekolah maupun dalam kehidupan dan perlu dikembangkan melalui upaya intervensi yang terstruktur, sistematis dan berkelanjutan. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan ketabahan (*grit*) untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa belum menjadi prioritas dan studi mengenai strategi untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) masih terbatas. Iklim sekolah dan dukungan sosial pun belum selaras dengan harapan akan kenyamanan yang dirasakan setiap siswa. Ragam tantangan, hambatan dan kegagalan yang dihadapi sehingga berujung retensi, pengendalian diri serta pencapaian akademik yang rendah, sudah menjadi konsekuensi dalam proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa yakni melalui pengembangan strategi berdasarkan kecenderungan ketabahan (*grit*) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungailiat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa. Agar masalah penelitian ini fokus dan terarah maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa kecenderungan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas?
2. Bagaimana rumusan strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah?

3. Bagaimana keefektifan strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan strategi bimbingan teman sebaya dalam mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang:

1. Kecenderungan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas.
2. Rumusan strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa menengah atas.
3. Efektivitas strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berguna dalam praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas tentang pentingnya mengembangkan ketabahan (*grit*) remaja untuk mempersiapkan diri siswa dalam meraih kesuksesan. Strategi bimbingan teman sebaya dapat menjadi salah satu pedoman teknis bagi guru bimbingan dan konseling yang digunakan dalam mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa, sehingga siswa dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan akademiknya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penyajian tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan, membahas lima sub bab, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Bab II adalah landasan teoretis, berisi analisis literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang melandasi penelitian yang isinya disajikan ke dalam sebelas sub bab, yaitu asal-usul konsep ketabahan (*grit*), definisi ketabahan (*grit*), faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi ketabahan (*grit*), sumber daya psikologis yang dapat meningkatkan ketabahan (*grit*), dinamika, pengukuran, ragam strategi pengembangan ketabahan (*grit*), bimbingan teman sebaya dalam perspektif

bimbingan dan konseling, manfaat bimbingan teman sebaya, pengembangan ketabahan (*grit*) remaja melalui strategi bimbingan teman sebaya, dan peran konselor sekolah dalam menerapkan strategi bimbingan teman sebaya.

Bab III adalah metode penelitian, membahas tentang paradigma dan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan penelitian. Bab V menyajikan simpulan, implikasi, rekomendasi, dan keterbatasan hasil penelitian.